

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi peningkatan sumber daya manusia yang cerdas, berkualitas untuk terciptanya peningkatan dan kemajuan bangsa. Berhasil atau tidaknya pendidikan yang dilaksanakan akan sangat menentukan keberhasilan serta majunya bangsa kita ini.

Oleh sebab itu pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah melakukan berbagai cara. Diantaranya adalah perluasan dan pemerataan pendidikan, peningkatan mutu pendidikan yang relevan dengan keperluan pembangunan. Pendidikan merupakan kunci keberhasilan dan kemajuan suatu negara.¹

Ivan Illich berpendapat bahwa suatu sistem pendidikan yang baik harus mempunyai tiga tujuan, yaitu :

- a. Memberikan kesempatan pada semua orang agar bebas dan mudah memperoleh sumber belajar pada setiap saat.

¹Irvinah, Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Menyelesaikan Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Di Kelas IV SDN 2 Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah Tahun 2011/2012, (Banjarmasin: PGSD Unlam, 2012), h.1.tdk.

- b. Memungkinkan semua orang yang ingin memberikan pengetahuan mereka kepada orang lain dapat dengan mudah melakukannya, demikian pula bagi yang ingin mendapatnya.
- c. Menjamin tersedianya masukan umum yang berkenaan dengan pendidikan.²

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

(Sisdiknas) menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Terdapat hal yang sangat penting untuk kita kritisi dari konsep pendidikan menurut undang-undang tersebut. Pendidikan adalah usaha yang terencana, hal ini berarti proses pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan dan untung-untungan, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan.³

Oleh sebab itu untuk mencapai tujuan tersebut para pendiri negara ini pada pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alenia keempat mencantumkan tujuan negara dalam bidang pendidikan yaitu, “Mencerdaskan kehidupan bangsa”. Hal ini dipertegas pada batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945 Bab XIII Pasal 31 (setelah diamandemen) yaitu: (1) setiap

²Nurani Soyomukti, *Teori- Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h.32.

³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.4.

warga negara berhak mendapat pendidikan, (2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Selain dari pada itu, di dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab II pasal 3 juga menyebutkan :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁴

Secara singkat Hasbullah juga mengatakan, bahwa tujuan pendidikan ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.⁵ Untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional, maka peningkatan mutu pendidikan mutlak dilaksanakan guna menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas baik dari segi spiritual maupun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Peningkatan mutu pendidikan yang dilaksanakan, terutama untuk menunjang penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi di antaranya penyempurnaan dan peningkatan mutu pengajaran.

Salah satu usaha untuk mencapai tujuan pendidikan adalah melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa. Guru merupakan komponen pembelajaran yang sangat menentukan keberhasilan tujuan pendidikan.

⁴Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003
Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h.7.

⁵Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h.11.

Merealisasikan tujuan pendidikan tersebut merupakan tugas yang sangat berat bagi guru yang mengajar, sebab guru adalah orang yang secara langsung berhubungan dengan siswa dalam rangka membimbing dan mengarahkan mereka. Konsep mengajar seperti ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam surah An-Nahlayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Maksud ayat di atas hubungannya dengan pembelajaran untuk seorang guru, yaitu dituntut untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan bijaksana, tegas dan jelas. Karenaitu, fungsi guru sebagai salah satu ujung tombak yang menjaditumpuan dan andalan masyarakat, bangsa dan negara dalam hal pelaksanaan pendidikan di sekolah. Sudah banyak usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, antara lain kualitas pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah, namun belum menampakkan hasil yang memuaskan, baik ditinjau dari proses pembelajarannya maupun dari hasil prestasi belajar siswanya.⁶

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah. Konsep-konsep yang terdapat dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan dasar anak Madrasah Ibtidaiyah. Ilmu Pengetahuan Alam berhubungan dengan mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga Ilmu

⁶Irvinah, *Op. Cit.*, h. 3.

Pengetahuan Alam bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, dan prinsip-prinsip saja tetapi suatu proses penemuan. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam diharapkan menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Disisi lain siswa merasa kesulitan dalam belajar Ilmu Pengetahuan Alam, dan mereka menganggap konsep Ilmu Pengetahuan Alam sangat sulit dibandingkan dengan pelajaran lainnya. Kurangnya penguasaan siswa terhadap pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam ditunjukkan oleh rendahnya hasil belajar siswa dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang diujikan di Madrasah Ibtidaiyah.

Berbagai penyebab rendahnya hasil prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam ini disebabkan antara lain yaitu : kurangnya wawasan pengetahuan guru-guru Ilmu Pengetahuan Alam Madrasah Ibtidaiyah, aktivitas belajar masih berpusat pada guru, metode pembelajaran yang tidak bervariasi, tidak adanya media pembelajaran dan alat peraga serta tidak efektifnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Madrasah Ibtidaiyah. Upaya untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dikembangkan terus menerus oleh pemerintah maupun kalangan swasta melalui penyempurnaan kurikulum, penyediaan buku ajar, penataran, alat peraga, dan peningkatan sarana prasarana pendidikan, dan pengembangan sistem pembelajaran.⁷

⁷AyiePansuri,
Meningkatkan hasil Belajar Siswa Tentang Mengenal Alat Indera Manusia Dengan Menggunakan Model NHT (Numbered Heads Together) di Kelas IV SDN Pantang Raya Kecamatan Tabukan Kabupaten Barito Kuala, (Banjarmasin: PGSD Unlam, 2011), h.3.tdk.

Beberapa pernyataan di atas, cukuplah menggambarkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang memegang peran penting untuk persiapan peserta didik sebagai bekal hidupnya kelak dalam menghadapi berbagai problema dan dinamika kehidupan.

Mengingat pentingnya peranan suatu model dalam menciptakan pembelajaran kooperatif, maka seharusnya dalam kegiatan belajar mengajar, hendaklah memilih model yang tepat sesuai dengan materi dan membuat siswa termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Adapun tugas guru untuk menciptakan sebuah proses belajar mengajar yang aktif, inovatif, kreatif dan efektif, guru dituntut untuk bisa memilih media, model dan materi yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Penerapan model pembelajaran di sekolah-sekolah seharusnya dilaksanakan oleh seorang pengajar yang benar-benar mempunyai *skill* dibidangnya, sebab pemikiran-pemikiran yang telah dituangkan ke dalam rencana pembelajaran harus secara konsekuen dipraktikkan pada waktu guru mengajar bukan sekedar rencana di atas kertas.

Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri Telaga Jingah, Kecamatan Labuan Amas Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah bahwa pengajar di sana sekarang menggunakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif untuk memotivasi peserta didik dalam belajar, sehingga informasi yang diberikan oleh guru dapat tersampaikan dengan baik dan bermakna. Untuk itu diharapkan peserta didik menganggap pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam bukan pelajaran yang sulit,

membosankan dan hasil yang dicapai sesuai dengan yang diinginkan. Sehingga dengan demikian model pembelajaran kooperatif sangat membantu guru dalam penyampaian materi, dalam berbagai macam model guru harus memilih atau menentukan model pembelajaran yang tepat yang bisa diterapkan sesuai dengan materi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif yang digunakan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri Telaga Jingah Kecamatan Labuan Amas Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, antara lain *Picture and picture*, *Numbered Head Together (NHT)*, *Make A Match*. Disamping model lingkungan fisik dalam ruang kelas juga sangat mendukung untuk belajar kooperatif, sehingga pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

Menurut guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sana penerapan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Telaga Jingah, Kecamatan Labuan Amas Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah cukup baik dan peserta didik selalu antusias mengikuti pelajaran dengan model yang telah digunakan, akan tetapi penulis masih belum mengetahui secara mendalam seperti apa penerapan model pembelajaran kooperatif yang dilakukan oleh guru Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Telaga Jingah, Kecamatan Labuan Amas Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Hal

ini didukung oleh rendahnya nilai atau hasil raport di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Telaga Jingah, Kecamatan Labuan Amas Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Berangkat dari kenyataan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian lebih jauh dengan mengangkat judul **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM KELAS IV DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI TELAGA JINGAH KECAMATAN LABUAN AMAS SELATAN KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Telaga Jingah Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Telaga Jingah Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Telaga Jingah Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Telaga Jingah Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap judul di atas, maka perlu ditegaskan sebagai berikut:

1. Penerapan, berasal dari kata terap, menerap, menerapkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menerapkan atau mempraktikkan secara langsung.⁸

⁸Ahmad A. K. Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Reality Publisher, 2006), h.522.

2. Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.⁹ Jadi Model Pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

3. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi, siswa belajar bekerjasama dengan anggotanya.¹⁰ Jadi siswa dikelompokkan secara heterogen agar dapat bekerjasama dan saling membantu dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pembelajaran Kooperatif disini adalah *Model Make A Match* (Mencari Pasangan) dan *Numbered Heads Together/ NHT* (Kepala Bernomor).

Jadi, yang dimaksud dengan judul di atas adalah penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif yang terfokus kepada *model Make A Match* (mencari pasangan) dan *Numbered Heads Together/NHT* (kepala Bernomor) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Madrasah

⁹Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.45.

¹⁰Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.133.

Ibtidaiyah Negeri Telaga Jingah, Kecamatan Labuan Amas Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

E. Kerangka Pemikiran

1. Penulisinginmengetahuilebihmendalambagaimanasebenarnyapenerapan model pembelajarankooperatifpadamatapelajaranIlmuPengetahuanAlam yang diberikan guru kepadasiswa diMadrasah IbtidaiyahNegeriTelagaJingah,KecamatanLabuan AmasSelatan,Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
2. Penulisinginmengetahuisecaralebihmendalamtentangpentingnyapenerapan model pembelajarankooperatifpadamatapelajaranIlmuPengetahuanAlam di Madrasah IbtidaiyahNegeriTelagaJingah,Kecamatan Labuan AmasSelatan,Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
3. Pemilihanlokasi di Madrasah IbtidaiyahNegeriTelagaJingah,Kecamatan Labuan Amas Selatan,Kabupaten Hulu Sungai Tengah, karena di sanasudahmenerapkanpembelajarankooperatif.

F. Signifikansi Penelitian

Sesuaiarah yang ingindicapaidalamtujuanpenelitian, diharapkantulisaninimempunyaikegunaanteoritisdanpraktis.

1. Secarateoritis
 - a. Menjadimasukaninformasidanwawasanpengetahuantentangpenerapan model

pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Madrasah Ibtidaiyah.

- b. Menjadikan pertimbangan dalam rangka meningkatkan kualitas
- c. Pengelolaan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang efektif, efisien dan tepat guna sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

2. Secara praktis

a. Guru

Menjadi masukan informasi tentang langkah-langkah penerapan model

pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang konstruktif dalam mencapai tingkat penguasaan siswa yang relatif bersifat menetap (*permanent*), tidak hanya yang saat ini nampak (*immediate behavior*), tetapi kemampuan yang mungkin tetap ada di masa mendatang (*potential behavior*).

b. Siswa

Ketepatan pengelolaan proses pembelajaran sesuai kemampuan belajar akan berpengaruh positif terhadap meningkatnya aktivitas sosial yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

G. Sistematika Penulisan

Penulismemberikansistematika yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, alasan memilih judul, signifikansi peneliti dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan teoritis, yang berisikan pengertian model pembelajaran kooperatif, konsep model pembelajaran kooperatif, karakteristik dan prinsip-prinsip model pembelajaran kooperatif, teori model pembelajaran kooperatif, Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif, kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif, kajian dan penerapan tentang model pembelajaran kooperatif *make a match* dan *NHT*, faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan model pembelajaran kooperatif di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Telaga Jingah, Kecamatan Labuan Amas Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Bab III Metode penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data.

Bab IV Laporan hasil penelitian, yang berisikan deskripsi setting penelitian, penyajian data, analisis data.

Bab V Penutup, yang berisikan simpulan dan saran-saran.